

**Pelecehan Seksual Terhadap Anak Dibawah Umur (Studi Kasus Pada Korban “X” Di
Kecamatan Bandar Petalangan, Kabupaten Pelalawan)**

Robi Sartika Purnama Sari¹, Riky Novarizal²

ABSTRACT

¹ Mahasiswa Program
Studi Kriminologi
Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas
Islam Riau. Pekanbaru.
Email:
[Sari_robisartikapurnama
@gmail.com](mailto:Sari_robisartikapurnama@gmail.com)
NPM : 177510074

² Dosen Program Studi
Kriminologi Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Islam
Riau. Pekanbaru.
Email:
[riky.novarizal@soc.uir.a
c.id](mailto:riky.novarizal@soc.uir.ac.id)

In general this study aims to provide an overview of the impact of sexual harassment on minors in the Bandar Petalangan District. Pelalawan District. Sex is an experienced part of human life. God created humans with sex and created sex in maintaining the continuity of human existence. However, sometimes there are some people. Experience the wrong sexual orientation so that the outlet for their sexual needs tends to abuse and even torture children. This paper will find out the effects of sexual abuse on minors. This research uses qualitative research method with descriptive type. Which explains the effects of sexual harassment on minors that will be raised by the author in this discussion is traumatic Sexualization, Betrayal, feeling helpless, stigmatization.

Key Word: *Impact of Sexual harassment, Children*

PENDAHULUAN

Maraknya pelecehan seksual yang terus-menerus terjadi yang membuat keresahan bagi orang tua terutama yang memiliki anak perempuan. Namun, banyak yang mengatakan kesempatan untuk melakukan pelecehan seksual justru korbanlah yang memberikan peluang kepada para pelaku untuk dapat melakukan pelecehan seksual dengan memakai pakaian yang serba ketat dan mini bahkan memperlihatkan perilaku-perilaku yang membuat pelaku dapat tersugesti untuk melakukan pelecehan seksual tersebut. Menurut Anthony Lake (dalam Kristianti, 2014:15) UNICEF mengatakan bahwa pelecehan terhadap anak tidak memandang batas usia, geografis, agama, etnis, dan tingkat ekonomi, sedangkan tempat pelecehan seksual dilakukan dapat dimana saja terutama dirumah, sekolah dan sekitar lingkungan masyarakat, dimana anak-anak merasa tempat tersebut terasa aman justru kadang malah dilakukan oleh kalangan keluarga, guru, tetangga, dan anak-anak lainnya.

Pelecehan seksual merupakan segala kegiatan yang terdiri dari aktivitas seksual yang dilakukan oleh para orang dewasa pada anak secara paksa untuk sebagai pemuas seksual. Perbuatan pelecehan seksual merupakan perbuatan yang tidak bisa

diterima dan merupakan pelanggaran hak asasi manusia, anak juga memiliki hak-hak yang harus dihormati dan harus dilindungi. (Sari, 2015:11). Pelecehan seksual melibatkan anak secara komersial dalam kegiatan seksual, bujukan paksaan terhadap anak untuk terlibat dalam kegiatan seksual. Pelecehan seksual yang merupakan tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran seksual. Masalah kasus pelecehan seksual sudah sering kali dipose oleh media massa, namun dalam masyarakat kita harus waspada terhadap masalah yang terjadi karena belum sepenuhnya menyadari bahwa mereka sebenarnya telah menjadi korban pelecehan seksual. Masyarakat menganggap bahwa masalah ini tidak serius untuk ditanggapi, dari banyak kasus yang terjadi korban lebih memilih untuk diam dan menganggap itu suatu yang biasa yang diterima.

Pelecehan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatif baik pada anak maupun pada orang dewasa. Namun juga memberikan dampak pada mental atau psikis. Tindakan pelecehan seksual pada anak membawa dampak pada emosional dan fisik kepada korbannya. (Santoso, 2002:34). secara emosional, anak korban pelecehan seksual akan mengalami dampak yang sangat buruk dari goncangan jiwa, depresi,

stress, merasa bersalah, dan mengucilkan diri dari masyarakat, dengan rasa takut bayangan kejadian dimana anak mengalami peristiwa pelecehan seksual akan mengalami mimpi buruk, insomnia, bahkan ada yang berniat untuk melakukan percobaan bunuh diri, karena tidak kuat menahan penderitaan dan rasa malu yang dihadapinya (Abdurouf, 2003:25).

Secara fisik, korban akan mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, merasakan tidak nyaman diarea vagina atau alat kelamin dan berisiko tertular penyakit menular seksual, mengalami luka bagian tubuh akibat pelecehan seksual, dan masa kehamilan yang tidak diinginkan. Dampak jangka panjang pelecehan seksual terhadap anak yaitu anak yang menjadi korban pelecehan seksual terhadap anak yaitu anak yang menjadi korban pelecehan seksual pada masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menjadi pelaku pelecehan seksual dikemudian hari. Korban yang menghadapi tindakan pelecehan seksual pada masa kanak-kanaknya, tanpa disadari digeneralisasi dalam persepsi mereka bahwa tindakan atau perilaku seksual bisa dilakukan kepada figure yang lemah atau tidak berdaya.

Kasus tindakan pelecehan seksual terhadap anak yang terjadi Di Kabupaten Pelalawan semakin hari semakin mangkhwatirkan. Dimana dalam tindak kekerasan pelecehan terhadap anak ini, terjadi dengan berbagai macam dan bentuk mulai fisik, psikis, hingga seksual.

Tabel 1 Jumlah Korban Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur, Kecamatan Bandar Petalangan Tahun 2018-2021

No	Bentuk Pelecehan Seksual	Jumlah Kasus		
		2018	2019	2020
1	Pelecehan Seksual	2	1	5
2	Pencabulan	2	5	8
3	Pemeriksaan	1	3	3
Total Jumlah		5	9	16

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2021

Dalam hal ini berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah korban pelecehan seksual ditahun 2018 dan tahun 2019, mengalami peningkatan ditahun 2020 dengan jumlah korban 5 orang, dan korban Pencabulan pada tahun 2020 jumlah korban 8 orang, dan pada kasus Pemeriksaan diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2018, dan tahun 2019 mengalami perubahan.

Dilihat dari pada perlindungan secara khusus ini, peraturan yang sangat bagus sehingga anak-anak terjauh dari kekerasan yang mengakibatkan timbulnya kesensaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, penelantaran atau segala bentuk kejahatan yang mengancam untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, perampasan kemerdekaan secara melawan hukum, yang sesuai dengan Undang-Undang No.35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak katas perubahan Undang-Undang No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Namun, walaupun belum sepenuhnya secara optimal yang dilakukan oleh pihak kepolisian untuk masalah pelecehan seksual ini. Sehingga tidak ada lagi keresahan masyarakat mengenai pelecehan seksual serta tindakan-tindakan yang sangat merugikan masyarakat terutama pada anak perempuan. Karena walaupun anak perempuan sering mendapat sorotan sebagai korban pelecehan seksual, namun pelecehan seksual dapat menimpa siapa saja.

Pelecehan seksual tidak lagi dipandang hanya dari sudut berpakaian mini, ketat dan menonjolkan bentuk tubuh, atau karna niat atau kesempatan. Tetapi juga dtinjau dari sudut kekuatan dan pemaksaan. Dengan meneliti secara rinci dan melihat dampak dari pelecehan seksual dan melihat peran

orang tua dalam pemulihan mental anak korban pelecehan seksual. tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Anak Dibawah Umur (Studi kasus pada korban “x” di Kecamatan Bandar Petalangan, Kabupaten Pelalawan).

KERANGKA KONSEPTUAL

1. Konsep Anak

Anak adalah yang merupakan potensi sumber daya manusia pada saatnya akan meneruskan estafet kepemimpinan dan cita-cita perjuangan bangsa. Untuk mendapatkan hal tersebut anak perlu mendapatkan perlindungan dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara wajar (Musfiroh dan Iiyas,2016:56). Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi yang mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya terhadap orang lain (Nurhalim,2017:54).

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak diantaranya faktor biologis seperti gizi, faktor lingkungan, faktor psiko sosial, kelompok sebaya, sekolah serta terlibat faktor keluarga, pendidikan, pola asuh dan faktor lainnya. Anak yang mengalami keterlambatan perkembangan diusia dini akan berpengaruh

pada perkembangan selanjutnya. Beberapa aspek perkembangan seperti secara pesat pada saat usia 3 tahun hingga 5 tahun atau usia pra sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keterlambatan perkembangan merupakan pendahuluan dari kelainan sosial emosional selanjutnya.

Anak yang memiliki fisik normal maupun anak yang berkebutuhan khusus, lingkungan berperan untuk membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan secara optimal, namun perkembangan juga tidak optimal dikarenakan adanya perbedaan individu (Astutik,2018:56).

2. Konsep Pelecehan Seksual

Perilaku kriminal dipelajari dalam cara yang sama seperti nilai-nilai yang sesuai dengan norma hukum yang ada dalam tatanan sosial masyarakat tingkat kriminalitas dikota sangatlah tinggi dan mangkhawatirkan bagi masyarakat umum. Penyimpangan bisa dipelajari melalui proses alih budaya melalui proses inilah seseorang mempelajari suatu budaya menyimpang yang ada di dalam struktur sosial masyarakat. Unsur-unsur yang memisahkan diri dari aturan-aturan, nilai, bahasa dan istilah yang sudah berlaku namun dalam tatanan sosial masyarakat yang ada.

Pelecehan seksual adalah suatu bentuk penghinaan atau memandang rendah

seseorang karena hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seksual, jenis kelamin, atau aktivitas seksual terhadap laki-laki dan perempuan. Pelecehan seksual bisa dimana saja dan kapan saja terjadi, seperti dirumah, sekolah, serta dilingkungan masyarakat, baik siang maupun malam, dan tanpa mengenal jenis kelamin. Pelecehan seksual memiliki rentang yang sangat luas, mulai dari ungkapan verbal yang jorok atau tidak senonoh, menunjukkan gambar-gambar porno dan serangan dan paksaan bahkan mengancam korban dengan benda atau perkataan jika bila menolak memberikan pelayanan seksual hingga perkosaan (Yulaelawati, 2005:111).

Pelaku pelecehan seksual biasanya akan membujuk korban dengan diiming-imingi sesuatu, misalnya memberikan sejumlah uang atau membelikan barang-barang yang diinginkan korban.

Pelecehan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada pada anak maupun pada orang dewasa. Namun, kasus pelecehan seksual sering tidak terungkap karena adanya penyangkalan terhadap suatu peristiwa pelecehan seksual yang terjadi. Tindakan pelecehan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbanya. Secara emosional, anak sebagai

korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, guncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, bayangan kejadian dimana anak menerima pelecehan seksual, dan mimpi buruk (Dena dan Mulambia, 2013:239).

Pelecehan seksual yang menimpa wanita termasuk anak-anak yang memberikan begitu banyak dampak yang serius baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Menurut Karlina dan Prabowo (2014:43) dampak pelecehan seksual adalah sebagai berikut :

1. Dampak Psikologis, antaranya menurunnya harga diri, depresi, kecemasan yang berlebihan, meningkatnya ketakutan terhadap tindakan-tindakan criminal, perasaan terhina, adanya bayangan masa lalu, terancam dan merasa tidak berdaya.
2. Dampak perilaku, antaranya gangguan tidur, gangguan makan, dan cenderung untuk percobaan bunuh diri.
3. Dampak fisik, antara lain sering mengalami sakit kepala, gangguan pencernaan, rasa mual, nyeri tulang, menurun atau bertambahnya berat badan.

3. Konsep Korban

Korban dapat mempunyai peranan dalam terjadinya suatu tindak pidana, baik dalam

keadaan sadar ataupun tidak sadar, secara langsung ataupun tidak langsung, Peran yang dimaksud adalah sebagai sikap dan keadaan diri seseorang yang akan menjadi calon ataupun sikap dan keadaan yang dapat memicu seseorang untuk berbuat kejahatan. Permasalahan kemudian, muncul pertanyaan, mengapa korban yang telah nyatanya menderita kerugian baik secara fisik, mental maupun sosial, justru harus pula dianggap sebagai pihak yang mempunyai peran dan dapat memicu terjadinya kejahatan, bahkan korban pun dituntut untuk turut memikul tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan oleh pelaku kejahatan (Riky, 2019:83)

Pada pengertian-pengertian diatas dapat dilihat bahwa korban pada dasarnya tidak hanya orang perorangan atau kelompok yang secara langsung menderita akibat dari perbuatan-perbuatan yang menimbulkan suatu kerugian atau penderitaan bagi diri sendiri maupun kelompok, bahkan lebih luas lagi termasuk didalamnya keluarga terdekat ketika membantu korban mengatasi penderitaannya.

4. Teori Humanistik-Eksistensial

Pertumbuhan pada pasca trauma dapat muncul ketika individu mengalami sebuah peristiwa traumatis ataupun sebuah krisis dalam suatu kehidupan. Individu tersebut

bisa mengalami suatu perubahan positif setelah peristiwa negatif yang cukup menyakitkan. Pandangan ini muncul dari Tradisi Humanistik-Eksistensial, dan berada diluar mainstream yang berorientasi pada penyakit diluar Disease-oriented framework. Pandangan ini muncul sebagai kritik melawan tradisi sebelumnya, yakni pendekatan psikonalisis dan perlakuan yang kurang menekankan pada potensi positif manusia yang sehat, rasional, motivasi yang tinggi, sementara pandangan sebelumnya menganggap manusia secara pesimistik, irasional dan mekanistik (Bennet dalam Urbayatun,2006:90).

Psikologi Eksistensial-Humanistik berfokus pada kondisi manusia yang mempunyai konsep-konsep sifat yang beragam yaitu kesadaran diri, kebebasan tanggung jawab, kecemasan dan menciptakan makna. (Corey, 2010:54).

Dalam kasus ini menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Finkelhor dan Browne (Tower,2002), dalam Jurnalnya "*The Traumatic Impact of child sexual abuse*". Finkelhor mengatakan bahwa korban lebih memiliki pasangan sesama jenisnya karena menganggap lelaki tidak dapat dipercaya. Korban yang mengalami kekerasan membutuhkan waktu satu hingga tiga tahun untuk terbuka pada

orang lain. Dampak dari pelecehan seksual berdampak cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada anak maupun pada orang dewasa. Menurut Finkelhor dan Browne (Tower,2002:123) menggolongkan 4 jenis dampak trauma akibat pelecehan seksual yang dialami oleh anak-anak dibawah umur yaitu:

1. Trauma secara seksual (Traumatic sexualization)

Seseorang perempuan mengalami pelecehan seksual cenderung menolak hubungan seksual, dan sebagai konsekuensinya yaitu menjadi korban pelecehan seksual. korban pelecehan seksual terutama adalah perempuan, karena perempuan dianggap tidak berdaya dan dijadikan bahan pelecehan seksual. finkelhor (Tower, 2002) mengatakan bahwa korban lebih memiliki pasangan sesama jenisnya karena menganggap lelaki tidak dapat dipercaya.

2. Pengkhianatan (Betrayal)

Kepercayaan merupakan sesuatu yang menjadi dasar utama bagi korban pelecehan seksual. kepercayaan anak terhadap orang lain sangatlah besar karena peran orang tua adalah untuk menjaga dan melindungi anaknya. Dengan adanya kejadian pelecehan

seksual terhadap anak maka anak akan merasa dihianati.

3. Merasa tidak berdaya (Powerlessness)

Korban pelecehan seksual akan merasakan ketidak berdayaan karena adanya rasa takut dikehidupan korban. Korban pelecehan seksual akan mengalami mimpi buruk, fobia, dan rasa cemas yang dialami korban disertai dengan adanya rasa sakit di bagian tubuh. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan individu merasakan lemah dan merasa kurang efektif dalam bekerja.

4. Stigmatization

Pelecehan seksual akan dapat membuat korban merasa bersalah, malu, dan memiliki kepribadian yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidak berdayaan dan merasa bahwa tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang suatu permasalahan yang sedang terjadi dengan cara mengolah, menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan data hasil penelitian. Metode penelitian diperlukan agar tujuan penelitian

dapat tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan untuk memperoleh hasil yang baik harus digunakan metode penelitian yang tepat.

Adapun narasumber dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1 Narasumber Penelitian

NO	Narasumber	Key Informan	Informan
1	Korban Pelecehan Seksual "X"	1	
2	Keluarga		2
3	Tokoh Masyarakat		1
4	Kapolsek Bunut, Bandar Petalangan		2
	Jumlah	1	5

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2021

Jenis data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer peneliti dapat langsung dari narasumber dengan cara menemui langsung narasumber dan melakukan wawancara. Data sekunder dalam penelitian ini peneliti kumpulkan melalui buku-buku serta surat kabar harian dan juga data dari berbagai pihak bahwa adanya masalah penelitian ini.

Teknik pengumpulan data penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi, dan

Dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini akan menggunakan analisis deskriptif terhadap data kualitatif, yaitu berusaha untuk menganalisa dengan menguraikan dan menjelaskan serta memaparkan secara jelas, akurat dan apa adanya sesuai dengan apa yang menjadi objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dari observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap Narasumber V diperoleh hasil yang dikaitkan dengan dampak-dampak dari suatu tindakan pelecehan seksual.

1. Korban (V 17 thn)

Bentuk pelecehan seksual yang dialami narasumber yaitu kasus pemerkosaan. Hal ini dapat dilihat dari suatu kutipan wawancara dengan narasumber.

“ Hanya Pemerkosaan kak”

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh narasumber dan dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan narasumber

“Jadi via hanya mengalami kasus pemerkosaan dan tidak mengalami bentuk kekerasan secara non verbal yang lain”

Pelaku menipu narasumber untuk masuk ke kamar dan niat pelaku tidak diketahui oleh narasumber. Dan pelaku mencoba mengancam narasumber. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dari narasumber yang terdapat dalam kutipan tersebut:

“Pertama aku lagi diruang tengah tiba-tiba disuruh masuk ke kamar dan lalu pintu langsung dikunci kak dan mencoba mengancam jika memberitahu kepada siapapun termasuk ibu, ibu akan dibunuh dan aku hanya menangis.”

Setelah mengalami kasus pemerkosaan yang menimbulkan dampak Trauma secara seksual, Penghianatan, Merasa tidak berdaya, dan Stigmazation. Kutipan wawancara sebagai berikut:

“Iya banyak kak dampak yang aku rasakkan, terutama perasaan, pikiran, badan, keluarga dan juga mempengaruhi lingkunganku kak”

Narasumber mengalami trauma secara seksual yakni, mengalami ketakutan, takut pada nada suara yang tinggi, dan trauma setiap bertemu laki-laki baru. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan wawancara yaitu sebagai berikut:

“Semenjak kejadian aku jadi takut dengan kegelapan, aku jadi trauma terhadap laki-laki apalagi baru kenal dan aku takut untuk pergi ke sekolah”

Selain trauma secara seksual yang dialami narasumber ialah takut berpergian

sendirian, dan sedih berkepanjangan. Hal tersebut diungkap dalam wawancara.

“Karena masalah itu aku takut berpergian sendirian kak jadi trauma kemana-mana, kalau mau pergi harus ada temannya”

Penghinaan yang dialami narasumber dan hilangnya kepercayaan terhadap orang lain. Hal ini terungkap dalam hasil wawancara

“iya kak, aku merasa telah dihianati oleh orang terdekatku, dan aku sudah tidak percaya siapapun”

Selain penghinaan yang dialami narasumber, narasumber juga merasakan ketidak berdayaan dan proses belajarnya pun terganggu setelah semua orang mengetahui hal tersebut. Hal ini terungkap dalam hasil wawancara yang sudah dilakukan.

“ Aku tidak bisa melawan kak, karena badan dia lebih besar dari aku, dan sempat berfikir tidak ingin sekolah, karena aku malu sama teman temanku kak”

Sejalan dengan hasil wawancara, ketidak berdayaan yang dialami responden melalui observasi yaitu:

“ Aku takut dan malu untuk keluar rumah, dan aku sedikit tenang karena orang dikampungku tidak menjauhiku tetapi malah memberi semangat kak”

Selain merasakan ketidak berdayaan, narasumber juga merasa bersalah atau

stigmazation. Hal ini terungkap dalam hasil wawancara yaitu:

“Aku malu kak, dengan keadaan aku seperti ini, dan aku takut akan menjadi masalah dimasa depan”

2. Ibu korban (AN, 35 thn)

Peneliti mewawancarai ibu korban sebagai informan sebagai ibu dari anak korban yang mengalami pelecehan seksual. Peneliti menanyakan bagai mana reaksi orang tua ketika mengetahui hal yang terjadi kepadanya

“Saat ibuk mengetahui hal yang terjadi kepada V, ibuk merasa tidak percaya hal yang ibuk lihat dengan mata saya sendiri. Tidak mungkin terjadi karena V adalah anaknya.

Sempat tidak percaya dengan hal yang terjadi, peneliti juga menanyakan kepada orang tua apakah ada perubahan-perubahan yang terjadi kepada V. Hal ini terungkap dalam wawancara :

“sebelum mengetahui yang terjadi ibuk tidak melihat perubahan apapun Cuma V ketika melihat ibuk seperti ingin mengatakan sesuatu, ya ibuk pikir Cuma masalah sekolah”

Dalam wawancara tersebut peneliti juga menanyakan apa tindakan yang dilakukan demi melindungi anaknya.

“Ibuk melaporkan kejadian ini ke pihak yang berwajib kepolsek,

walaupun berat tetap ibu jalankan demi perlindungan anak ibu”

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa AN melaporkan pelaku kepihak yang berwajib demi perlindungan anaknya.

3. Saudara Perempuan (LP, 39 thn)

Sebagai salah satu yang dekat dari korban, peneliti mewawancarai RR berikut menjelaskan dampak yang terjadi setelah terjadinya pelecehan seksual terhadap V.

“Saya melihat Via yang sering merenung , sekali-kali via menangis. Mungkin dia mengingat apa yang sudah terjadi selama ini. Dan mengingat bagaimana masa depannya nanti”

4. Tokoh Masyarakat (R, 30Thn)

Adapun kutipan wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat mengenai pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur dapat dilihat sebagai berikut:

Salah satu tokoh masyarakat menceritakan tentang Pelecehan Seksual,

“ Menurut saya pada saat ini tidak hanya orang dewasa yang menjadi korban pelecehan seksual tetapi juga dialami oleh anak yang masih dibawah umur. Sebagai orang tua saya sangat khawatir kepada anak saya, apalagi sudah ada kasus yang terjadi disini. Kami selalu menghimbau dan berharap tindakan-tindakan seperti pelecehan seksual tidak terjadi lagi, karena sangat tidak pantas dialami oleh anak-anak yang

belum mengerti baik buruknya suatu perbuatan.

Berdasarkan penjelasan dari tokoh masyarakat bahwa pelecehan seksual tidak hanya terjadi kepada orang dewasa tetapi juga terjadi kepada anak-anak.

5. Kepala Kepolisian Sektor (RN,45 Thn) dan Kanit Reskrim (JP, 38Thn) Kapolsek Bunut Bandar Petalangan.

Sebagai salah satu informan didalam penelitian ini seorang Kanit Reskrim Menjelaskan tentang Pelecehan Seksual. Menurut Kanit Reskrim Kapolsek Bandar Petalangan, faktor yang mempengaruhi seorang pelaku melakukan pelecehan seksual kepada anak yaitu adanya perasaan tidak berdaya, masalah seksual, keterampilan sosial yang buruk. Dampak dari kasus ini semakin meningkatnya jumlah pelaku korban pelecehan seksual. timbulnya rasa takut akan adanya tindakan-tindakan kekerasan atau yang disebut pelecehan seksual.

Saya selalu menghimbau kepada anggota-anggota saya untuk selalu menghimbaukan kepada masyarakat untuk tetap berwaspada dan menjaga anak dan memantau anak lebih baik dan memberi pahaman tentang pelecehan seksual.

B. Pembahasan

Pelecehan seksual yang dialami oleh V merupakan perlakuan orang tua yang tidak baik terhadap anak akan yang memberikan dampak yang sangat buruk terhadap anak seperti melukai fisik yang mana anak akan merasakan sedih, cemas, malu, terlihat panik, menyendiri, serta membuat anak kurang percaya diri untuk bergabung dengan lingkungan sekitarnya.

1. Trauma secara seksual (*Traumatic Sexualization*)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian diketahui V mengalami dampak pelecehan seksual yang berdampak trauma secara seksual. Dampak trauma yang dirasakan yaitu cenderung menolak hubungan seksual, dan banyak menanggung konsekuensi yang terjadi.

Peristiwa yang dialami oleh V yang menimbulkan dampak yang sangat buruk, terutama dalam bentuk fisik ataupun nonfisik yang tidak dikehendakinya. Trauma secara seksual akan membuat V merasakan cemas, sedih, marah, bahkan sangat sedih. Apalagi kebanyakan pelecehan seksual akan diberikan label buruk atau stigma negative di masyarakat dan itu sulit dihilangkan.

2. Penghianatan (*Betrayal*),

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa V mengalami Penghianatan dari orang tuanya

sendiri. Pengkhianatan yang melanggar, kepercayaan, maupun keyakinan yang menghasilkan konflik moral dan psikologis antara individu dan organisasi.

Kepercayaan terhadap seseorang sangatlah besar apalagi kepercayaan terhadap orang tua. Trauma akibat dikhianati orang tua memang sangat menyakitkan, apalagi itu tidak hanya sekali, tapi berulang kali. Kepercayaan yang rusak dapat menyebabkan betrayal trauma dan berefek pada kesehatan mental anak untuk waktu yang cukup lama. Penghianatan seperti ini biasanya menyebabkan seseorang merasa malu dan takut.

3. Merasa tidak berdaya (*Powerlessness*)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mana V merasakan ketidak berdayaan terhadap sesuatu yang telah terjadi kepadanya. Ketidak berdayaan membuat V merasakan hal tidak seharusnya dirasakan, perasaan yang mendalam akibat pelecehan yang dilakukan oleh orang tua terhadap dirinya. Selanjutnya V merasakan adanya rasa cemas yang berlebihan, mimpi buruk, dan adanya rasa sakit dibagian tubuh.

Ketidak berdayaan merupakan keadaan ketika seorang individu atau kelompok yang merasakan kurang kontrol terhadap suatu kejadian atau situasi tertentu. Efek yang

timbul dari ketidak berdayaan ini cukup berpengaruh terhadap lingkungan karena tidak adanya pengaruh yang cukup terhadap lingkungan sekitar.

4. Stigmatization

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa V merasakan perasaan bersalah, malu terhadap teman sebaya dan orang sekitarnya. Perasaan bersalah atas kesalahan yang dirasakan, baik nyata atau imajinasi. Semua orang memiliki perasaan negatif atau hal-hal yang membuat takut dari waktu ke waktu, namun sebagian orang ternyata bisa saja memikirkan hal negatif secara terus menerus.

Analisa Berdasarkan Teori Humanistik-Eksistensial dengan teori Humanistik Eksistensial yang dikemukakan oleh Finkelhor dan Browne (Tower,2002) yaitu pertumbuhan pasca trauma dapat muncul ketika individu mengalami sebuah peristiwa yang traumatis atau sebuah krisis dalam kehidupan. Individu tersebut bisa mengalami sebuah perubahan positif setelah perubahan negatif yang cukup menyakitkan. Pandangan ini muncul dari tradisi humanistik eksistensial dan berada diluar mainstream yang berorientasi pada penyakit atau diluar diseaseoriented framework. Pandangan humanistik eksistensial muncul

sebagai kritik melawan tradisi sebelumnya, yakni pendekatan psikoanalisis dan perlakuan yang kurang menekan pada potensi positif manusia yang sehat, rasional, punya motivasi yang lebih tinggi.

Psikologi humanistik eksistensial berfokus pada kondisi manusia yang mempunyai sifat yang beragam, konsep-konsep utama dari humanistik eksistensial (Corey,2010: 54)

a. Kesadaran Diri

Manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, suatu kesanggupan yang unik dan nyata memungkinkan manusia mampu berfikir dan memutuskan. Semakin kuat kesadaran diri pada seseorang maka akan semakin besar pula kebebasan pada orang itu. Kebebasan memilih dan bertindak itu disertai tanggung jawab. Pada eksistensial menekankan bahwa manusia bertanggung jawab atas kesadaran dan nasibnya.

b. Kebebasan, tanggung jawab, dan kecemasan

Kesadaran atas kebebasan dan tanggung jawab bisa menimbulkan kecemasan yang menjadi atribut dasar pada manusia, kesadaran memiliki arti penting bagi kehidupan individu sekarang dan pada kenyataan bahwa dia memiliki waktu yang

terbatas untuk melakukan potensi-potensi lainnya.

c. Penciptaan makna

Manusia dalam arti menemukan tujuan hidup dan menciptakan nilai-nilai yang akan memberikan makna bagi kehidupan. Manusia lahir ke dunia sendirian dan mati pula sendirian dan pada hakikatnya sendirian. Manusia memiliki hubungan satu sama lain dalam suatu cara yang bermakna. Teori-teori dalam humanistik eksistensial yang dapat menjelaskan perubahan-perubahan positif setelah mengalami suatu kejadian traumatis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan penelitian yang berkaitan dengan suatu dampak-dampak pelecehan seksual pada anak dibawah umur adalah:

1. Bentuk-bentuk pelecehan seksual yang dialami oleh anak dibawah umur yaitu pelecehan seksual non verbal yaitu pemerkosaan.
2. Dampak-dampak yang dialami yaitu Trauma secara seksual dan merasa tidak berdaya. Trauma secara seksual yang dialami oleh narasumber yaitu trauma bila bila bertemu atau melihat lelaki yang baru dikenal, takut gelap, takut sendiri,

merasa rendah diri, dan perubahan suasana hati yang cepat dan dalam kasus tertentu, korban dapat mengalami luka serius hingga kematian. Selanjutnya Ketidak berdayaan yang dialami oleh responden yaitu tidak berdaya untuk melawan, dan takut akan ancaman.

SARAN

Dalam menyampaikan masukan dan tujuan dari hasil penelitian ini dan pengamatan peserta analisis dapatlah disarankan hal-hal sebagai berikut yaitu:

1. Setiap orang tua diharapkan lebih sering berkomunikasi dengan anak-anaknya mengenai berbagai hal yang dialami oleh anak dalam kesehariannya, baik berbagai hal yang dialami anak dilingkungan sekolah, maupun sekitarnya. terjalinnya komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua diharapkan terbentuk hubungan batin yang kuat antara anak dan orang tua. Apabila terjadi kebenturan keinginan dapat diselesaikan dengan komunikasi secara positif.
2. Setiap orang tua memiliki self kontrol ataupun pengendalian diri yang baik, yaitu apabila anak melakukan kesalahan ataupun melakukan perilaku menyimpang dari keinginan orang tua. Agar tidak langsung membentak atau memukul

- anak, tetapi memberikan teguran dan pengarahan dengan tetap menjaga emosi.
3. Kepada masyarakat diharapkan lebih peka terhadap tanda-tanda pelecehan atau kekerasan terhadap anak, sehingga timbul kesadaran untuk mencegah dan melaporkan tindakan tersebut.
 4. Kepada Pemerintah wajib melakukan sosialisasi dan program edukasi kepada semua masyarakat dalam hal terkait Pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur. Sosialisasi akan dilakukan secara massif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurouf, Moh,et. (2003). *Masa Transisi Remaja*. Jakarta:Triasco PUblisher
- Astutik. C. (2018), *Penerapan Layanan Bimbingan Dan Konsling Pada Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..
- Corey, Gerald. (2010) *.Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Terjemah E. Koswara. Bandung. Refika Aditama
- Dena dan Mulambia, 2013. *Kekerasan Terhadap Anak*. Jakarta: Nuansa.
- Prabowo (2014). *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*. Jakarta : Gunung Mulia.

Santoso, Topo dan Eva Achjani Zulfa, (2015). *Kriminologi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Tower, Crosson. (2002). *Understanding Child Abuse And Neglect*. Buston: Allyn And Bacon

Yulaelawati, 2005. *Pelecehan Seksual : Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana

Skripsi

Musfiroh dan Iiyas,2016. Faktor penyebab pelecehan seksual terhadap anak. *Tesis*. UIN Alauddin Makassar

Jurnal

- Nurhalim, K. (2017). Pola Penanaman Nilai-Nilai Moral Religius di Tkit Arofah 3 Bade Klego Boyolali. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 53–59
- Kristianti, (2014) Faktor resiko gangguan stress pasca trauma pada anak korban pelecehan seksual. *Khazanah Pendidikan*, 10(1).
- Riky Novarizal.(2019) "Tinjauan Viktimologi Pada Anak Korban Prostitusi (Studi Kasus “x” di pekanbaru)." *sisi lain realita* 4, no. 2 (2019): 76-91.
- Sari, Ratna, Soni Akhmad Nulhaqim, and Maulana Irfan. (2015) Pelecehan seksual terhadap anak." *Prosiding*

*Penelitian dan Pengabdian kepada
Masyarakat 2*, no. 1 (2015).

Urbayatun, S., & Widhiarso, W. (2012).
Variabel Mediator dan Moderator dalam
Penelitian Psikologi Kesehatan
Masyarakat. *Jurnal Psikologi*, 39(2),
180- 18